

Representasi Nilai Moral Tokoh dalam Film ذيب Karya Naji Abu Noar: Kajian Sosiologi Sastra

Nazliza Radiah Zahra¹, Akmaliah², Ihin Solihin³

¹⁻³Program Studi Bahasa dan sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author  zahranazliza@gmail.com

Abstract

Representation is a description that reflects an actual event or reality. While Moral is the limitation of human thoughts, principles, feelings, speech, and behavior about good and bad values or right and wrong. In this case, a person is considered moral if his words, principles, and actions are considered good and correct according to the norms that apply in the society in which he belongs. One of them is through literary works, for example dialogues from a film. This study aims to describe the representation of the moral values of the characters in the film "ذيب" using the study of literary sociology. This research is descriptive based on qualitative data. The data in this study are the dialogues of the characters in the movie "ذيب" related to the representation of moral values using the study of literary sociology. The source of data in this study is the film "ذيب" which lasts 1 hour and 40 minutes. Data collection uses the watch and record method. The results of the study show that this film represents various moral values, such as responsibility, social concern, tolerance, generosity, tolerance, independence, curiosity, love of peace, love of the homeland, and religion.

Keywords: Character Film ذيب ; Moral; Representation

Abstrak

Representasi Merupakan suatu deskripsi yang mencerminkan peristiwa atau kenyataan yang sesungguhnya. Sedangkan Moral adalah batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Dalam hal ini maka seseorang dianggap bermoral jika ucapan, prinsip, dan tindakannya dianggap baik dan benar menurut norma-norma yang berlaku di masyarakat tempat ia berada. salah satunya melalui karya sastra, contohnya dialog dari sebuah film. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai moral tokoh dalam film "ذيب" dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini bersifat deskriptif berbasis data kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah dialog-dialog dari para tokoh pada film " ذيب " yang berkaitan dengan representasi nilai moral menggunakan kajian sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini ialah film " ذيب " yang berdurasi 1 jam 40 menit. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan berbagai nilai moral, seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, Dermawan, Toleransi, Mandiri, Rasa ingin tahu, Cinta damai, cinta tanah air, dan religius.

Kata Kunci: Film ذيب; Moral; Representasi Tokoh



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Representasi merupakan suatu deskripsi yang mencerminkan peristiwa atau kenyataan yang sesungguhnya. Menurut Juliastuti, Representasi merupakan sebuah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sebuah sistem penandaan yang tersedia, seperti

dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya.¹ Sebagaimana menurut Damono bahwa “Pendekatan sosiologi paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra: landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin pada zamannya.”² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya dan kehidupan sosial dari suatu masyarakat dapat tercermin melalui berbagai bentuk, salah satunya melalui karya sastra. Adapun karya sastra dapat menjadi media dari representasi kehidupan sosial masyarakat tersebut bisa berbentuk film, series, drama, maupun karya sastra lainnya.

Moral adalah batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Seseorang dianggap bermoral jika ucapan, prinsip, dan tindakannya dianggap baik dan benar menurut norma-norma yang berlaku di masyarakat tempat ia berada. Dengan demikian, karya sastra menjadi salah satu alat penting dalam menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Moral baik yang ditampilkan dalam karya sastra dapat mendorong masyarakat untuk menjadikannya sebagai panduan hidup, sementara moral buruk menjadi pengingat untuk dihindari.

Karya sastra adalah sebuah struktur tanda yang bermakna. Selain itu, karya sastra merupakan hasil ciptaan yang ditulis oleh seorang pengarang. Pengarang tersebut selalu terhubung dengan sejarah sastra serta latar belakang sosial dan budaya yang memengaruhi dirinya. Semuanya itu tercermin dalam karya sastranya. Namun, karya sastra tidak akan memiliki makna jika tidak ada pembaca yang menafsirkannya dan memberinya arti. Oleh karena itu, seluruh situasi yang berhubungan dengan karya sastra itu haruslah diperhatikan dalam konkretisasi atau pemaknaan karya sastra Pradopo, 2010.³

Film sering kali digunakan sebagai sarana hiburan oleh para penikmatnya. Namun, selain sebagai hiburan, film juga menjadi media pembelajaran dan eksplorasi bagi banyak orang. Setiap film dibuat dengan tujuan tertentu, menyampaikan pesan secara langsung maupun tersirat, termasuk merepresentasikan moral dalam berbagai konteks serta realitas sosial masyarakat. Nilai moral dalam film memiliki menyajikan berbagai nilai moral. Oleh karena itu, film menjadi salah satu bentuk karya sastra yang mampu bersamaan dengan nilai moral dalam karya sastra lainnya, yaitu mencerminkan standar moral yang berlaku dalam kehidupan dan lingkungan sosial. Standar tersebut mencakup adat istiadat, hukum, kebiasaan, dan budaya suatu masyarakat.

Nilai-nilai moral yang dibahas dalam film sangat banyak, sebagaimana pendapat Subur, terdiri dari nilai moral baik seperti: 1) Nilai moral pada diri sendiri: Jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab, ikhlas, tidak sombong, dan tidak tamak. 2) Pada sesama: Toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, pemaaf, adil,

¹ Juliastuti, Intan Paramaditha. Budaya dan Representasi. Jakarta: Jalasutra, 2000.

² Damono, Sapardi Djoko. Sastra dan Sosiologi: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020, hlm. 20.

³ Pradopo, Rachmat Djoko. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010, hlm. 108.

dermawan, menghargai orang tua. 3) Pada Tuhan: Religius. Nilai-nilai moral tersebut banyak diungkapkan oleh karya sastra salah satunya film yang sangat populer dan disukai oleh berbagai kalangan saat ini.⁴

Tokoh dalam karya sastra sering merepresentasikan beragam nilai moral yang terkandung dalam cerita. Setiap tokoh membawa nilai-nilai tertentu yang tercermin melalui perkataan dan tindakannya. Melalui dialog dan interaksi, mereka dapat memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sebagai mana pendapat Abrams menyebutkan bahwa Tokoh cerita adalah karakter dalam karya naratif atau film yang dipahami oleh pembaca memiliki sifat serta kecenderungan moral tertentu, yang tercermin melalui ucapan serta tindakan yang dilakukannya.⁵

Film *ذيب* merupakan sebuah film petualangan berlatar sejarah yang disutradarai oleh Naji Abu Nowar dan dirilis pada tahun 2014. Film ini merupakan film live-action dari Yordania yang mendapat banyak pengakuan internasional, termasuk nominasi Oscar untuk kategori Best Foreign Language Film. Film ini dikenal di kalangan kritikus dan festival film, terutama karena penggambaran budaya Bedouin dan sinematografinya yang kuat. Film ini mengisahkan perjalanan seorang anak laki-laki bernama Theeb, yang hidup di komunitas Badui di gurun Arab pada masa Perang Dunia I. Setelah kematian ayahnya, Theeb berusaha bertahan hidup di tengah lingkungan yang keras dan penuh bahaya. Ketika seorang tentara Inggris meminta bantuan untuk menyeberangi gurun, Theeb dan kakaknya Hussein menemani perjalanan itu, tetapi situasi berubah menjadi berbahaya. Theeb harus menghadapi pengkhianatan, kehilangan, dan ujian keberanian saat ia berusaha bertahan hidup dan memahami dunia orang dewasa yang penuh kekerasan dan ketidakpastian. Film ini tentu memuat banyak hal unik dan pembelajaran yang sangat cocok untuk dianalisis dan dipahami dengan baik. Tak sedikit pula nilai-nilai moral yang merepresentasikan kondisi sosial masyarakat kala itu, dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam film “ذيب” serta bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam film. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi nilai moral tokoh dengan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengklasifikasikan nilai-nilai moral dalam film berdasarkan teori Subur, yang membagi nilai moral ke dalam tiga kategori: 1) Nilai moral terhadap diri sendiri, 2) Nilai moral terhadap

⁴ Subur. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hlm. 62.

⁵ Abrams, M.H. A Glossary of Literary Terms. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981, hlm. 20.

sesama, dan 3) Nilai moral terhadap Tuhan. Dengan menganalisis interaksi dan dialog antar tokoh, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai moral tersebut ditampilkan dalam film.

Penelitian sebelumnya yang membahas representasi nilai moral dalam film dilakukan oleh Nur Ainun Nadhira, Haslinda, dan Syekh Adi Wijaya Latief (2022) "Representasi Nilai Moral pada Film “Bebas” (Kajian Sosiologi Sastra) Studi ini menemukan bahwa film Bebas menampilkan nilai moral dalam dua kategori utama, yaitu nilai moral positif dan negatif. Nilai moral positif meliputi sikap toleransi dan persahabatan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini mengungkap bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap individu, dan interaksi sosial dalam film merefleksikan kondisi nyata dalam masyarakat. Penelitian selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Nur Weti Dharma Ika Setianingrum dan Taufiqurrohman (2024) dari UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Analisis Nilai Moral Religius dalam Fabel Al-Arnab wa As-Sulahfāt Karya Rasyād Kāmil Kailani" mengungkapkan bahwa fabel ini memuat enam nilai moral religius utama, yaitu kesabaran, kerendahan hati, kepercayaan diri, konsistensi, kerja keras, dan sikap rendah hati. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam karakter serta alur cerita, yang mencerminkan ajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metodologi yang didasarkan pada beberapa teori terkait metode. Menurut Rosdy Ruslan. Metode merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan cara kerja yang sistematis dalam memahami suatu subjek atau objek penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, termasuk keabsahannya.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu teknik atau cara yang terstruktur untuk memperoleh jawaban faktual atau memahami suatu kajian ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, berbasis sosiologi sastra. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film “ذيب” karya Naji Abu Nowar. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu tanpa menggunakan angka. Sebagaimana menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat tertentu dan digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alami (eksperimen).⁷ Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dengan penekanan pada makna.

⁶ Rosdy Ruslan, Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 24.

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 213

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, nilai moral dianalisis berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Subur, yang menyatakan bahwa nilai berfungsi sebagai tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya sesuatu, menentukan benar dan salah, serta membedakan antara pujian dan celaan.⁸

Penelitian ini berfokus pada nilai moral berdasarkan konsep Subur, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: 1) Nilai moral terhadap diri sendiri, yang mencakup kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, minat membaca, tanggung jawab, keikhlasan, kerendahan hati, serta menghindari sifat serakah. 2) Nilai moral terhadap sesama, yang meliputi toleransi, kecintaan terhadap perdamaian, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, sifat pemaaf, keadilan, kedermawanan, serta penghormatan terhadap orang tua. 3) Nilai moral terhadap Tuhan, yang diwujudkan dalam sikap religius.⁹

Berdasarkan klasifikasi nilai moral menurut Subur, film ذيب mengandung berbagai data yang sesuai dengan kategori-kategori tersebut. Beberapa dialog dalam film yang merepresentasikan nilai-nilai moral tersebut telah dikumpulkan sebagai bagian dari penelitian ini. Beberapa dialog dalam film yang di gunakan sebagai data adalah sebagai berikut:

1. Nilai Moral Bertanggung jawab (Menit 05:15)

حسين: أمسك البندقية بشكل صحيح، وتقدم إلى الأمام

Hussein : "Pegang senapan dengan benar, bergerak maju"

Berdasarkan data 1, terdapat nilai moral tanggung jawab, yang termasuk dalam kategori nilai moral terhadap diri sendiri.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Hussein memiliki kesadaran akan pentingnya melakukan sesuatu dengan tepat dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Menurut Alex Nitisemo (2016), tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas serta kewajibannya dengan semestinya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab umumnya mampu menyelesaikan tugas dengan baik.¹⁰ Dalam konteks film ذيب, nilai moral tanggung jawab ini tercermin dalam bagaimana Hussein mengarahkan adiknya yaitu Theeb agar bertindak secara benar dalam situasi yang serius. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan sosial, setiap individu memiliki peran yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan.

2. Nilai Moral Bertanggung jawab (Menit 28:42)

حسين: نحن مراقبون

مارجي: هل يمكن أن يكونوا رجالك (إدوارد)؟

إدوارد: هيا بنا نخرج من هنا

⁸ Subur, Filsafat Umum: Mengenal Pemikiran dan Cinta Kebijaksanaan, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hlm. 52.

⁹ Subur, Filsafat Umum: Mengenal Pemikiran dan Cinta Kebijaksanaan, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hlm. 62.

¹⁰ Alex S. Nitisemito, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016

حسين: في ذلك الاتجاه، في ذلك الاتجاه

Hussein: Kita sedang diawasi.

Marji: Mungkinkah mereka anak buahmu (Edward)?

Edward: Ayo keluar dari sini.

Hussein: Ke arah itu, ke arah itu.

Berdasarkan data 2, dialog mencerminkan nilai moral tanggung jawab sebagai bagian dari nilai terhadap diri sendiri. Para tokoh bertindak cepat menghadapi situasi berbahaya demi keselamatan bersama. Hussein memperingatkan kelompoknya, Marji menunjukkan kepedulian, dan Edward mengambil keputusan untuk keluar, mencerminkan tanggung jawab sebagai pemimpin. Hussein juga , menunjukkan kepeduliannya pada kelompok. Menurut Indah, tanggung jawab adalah kesadaran untuk menanggung akibat dari tindakan. Ketiga tokoh menunjukkan tanggung jawab terhadap diri dan kelompok, yang penting dalam menjaga kesejahteraan sosial.¹¹

3. Nilai Moral Peduli Sosial (Menit 05:33)

حسين: كن حذرا، فهو حاد

Hussein : "Hati-hati, ini tajam!"

Berdasarkan data 3, ucapan Hussein mencerminkan nilai moral peduli sosial, yang merupakan bagian dari nilai moral terhadap sesama manusia. Hussein memperingatkan adiknya yaitu Theeb agar berhati-hati terhadap benda tajam, yang menunjukkan kepeduliannya terhadap keselamatan orang lain. Menurut Subur, peduli sosial adalah sikap yang memperhatikan keadaan dan keselamatan orang lain serta berusaha untuk membantu mereka dalam berbagai situasi. Dalam konteks ini, Hussein menunjukkan sikap peduli dengan memberikan peringatan agar orang lain tidak terluka. Sikap seperti ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis.

4. Nilai Moral Dermawan (Menit 25:09)

ذيب: ماذا يوجد في الصندوق ؟

حسين : الصندوق ؟

ذيب : يصبح مجنونا إذا لمسته

حسين : يحتفظ الإنجليزي بذهبه فيه

حسين : سأعطيهم بعض الخبز

Theeb : “Apa isi kotaknya?”

Hussein : “Kotaknya?”

Theeb : “Dia menjadi gila jika aku menyentuhnya.”

Hussein : “Orang Inggris itu menyimpan emas di dalamnya.”

Hussein : “Aku akan memberinya air.”

Berdasarkan data 4, terdapat nilai moral dermawan yang termasuk dalam kategori nilai moral terhadap sesama manusia. Dalam dialog ini, Hussein menunjukkan sikap kedermawanan dengan memberikan air kepada Edwar untuk menangkannya yang sedang marah dikarenakan adiknya yaitu Theeb menanyakan perihal kotak tersebut. Sikap ini mencerminkan kebaikan hati dan kepedulian terhadap sesama, yang selaras dengan pendapat Al-Asy'ait, Dermawan

¹¹ Indah, Psikologi Umum, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 119.

adalah sikap mulia seseorang terhadap sesama dengan memberikan sebagian hartanya secara sukarela untuk kepentingan orang lain.¹² Tindakan ini dilakukan tanpa paksaan dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan. Hussein, sebagai karakter dalam film ذيب, tidak hanya bertindak atas kepentingan dirinya sendiri tetapi juga memperhatikan kebutuhan orang lain.

5. Nilai Moral Rasa Ingin Tahu (Menit 25:30)

ذيب: ماذا يوجد في الصندوق؟
حسين: الصندوق؟ ذيب: "يجن إذا لمسته"

Theeb: "Apa isi kotaknya?"

Hussein: "Kotaknya?"

Theeb: "Dia menjadi gila jika aku menyentuhnya."

Berdasarkan data 5, terdapat nilai moral rasa ingin tahu yang merupakan bagian dari nilai moral terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, tokoh Theeb menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isi kotak yang dilarang untuk disentuh. Ia mempertanyakan isi dari kotak tersebut kepada Hussein karena penasaran dengan reaksi seseorang terhadapnya. Sebagaimana Menurut Santoso, Imam, rasa ingin tahu (curiosity) adalah sifat alami manusia yang mendorongnya untuk selalu mencari pemahaman dan bertanya-tanya, seperti "ini apa?".¹³ Hal ini terlihat dalam sikap Theeb yang tidak hanya sekadar melihat, tetapi juga ingin memahami mengapa kotak tersebut memiliki. Sikap ini merupakan cerminan dari keingintahuan alami manusia yang menjadi dasar dalam proses belajar dan berkembang. Nilai moral ini seharusnya ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, karena rasa ingin tahu yang positif dapat mendorong seseorang untuk berpikir kritis, menemukan jawaban atas pertanyaan yang dihadapi, serta memahami lingkungan sekitarnya dengan lebih baik.

6. Nilai Moral Tanggung Jawab (Menit 28:08)

إدوارد: "لقد ذبحونا".
حسين: هيا بنا

Edward: "Mereka membantai kita."

Hussein: "Ayo pergi."

Berdasarkan data 6, terdapat nilai moral tanggung jawab, yang termasuk dalam nilai moral kepada diri sendiri. Dalam konteks ini, tokoh Hussein menunjukkan tanggung jawabnya terhadap keselamatan dirinya dan juga terhadap orang lain dengan segera mengajak pergi setelah menyadari adanya ancaman. Sebagaimana menurut Nurgiyantoro, tanggung jawab merupakan sikap yang mencerminkan kesadaran individu untuk mengambil tindakan yang tepat sesuai dengan keadaan. Tokoh Hussein memahami bahwa situasi yang mereka hadapi berbahaya, sehingga ia segera mengajak pergi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keselamatan. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa bertahan di tempat itu dapat membawa risiko lebih besar, sehingga tindakan yang diambil adalah langkah terbaik untuk menghindari ancaman. Nilai moral ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena setiap

¹² Al-Asy'ari, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana, 2018,

¹³ Imam Santoso, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2011,

individu harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, terutama dalam situasi berbahaya. Dengan adanya kesadaran untuk bertindak secara cepat dan tepat, seseorang dapat melindungi diri serta orang-orang di sekitarnya dari bahaya yang mengancam.

7. Nilai Moral Tanggung Jawab (Menit 30:12)

حسن : ما بك ؟ لقد أحضرناهم إلى هنا. لا يمكننا أن نتخلى عنهم. لن أتخلى عنهم! سأموت قبل أن أتخلى عنهم

Hassan : Apa yang salah denganmu? Kita yang bawa mereka ke sini. Kita tidak bisa meninggalkan mereka. Aku tidak akan meninggalkan mereka! Aku akan mati sebelum meninggalkan mereka!

Berdasarkan data 7, terdapat nilai moral tanggung jawab yang merupakan bagian dari nilai moral terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, Hassan menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap orang-orang yang telah ia bawa ke tempat tersebut. Ia menolak untuk meninggalkan mereka, bahkan bersumpah bahwa ia lebih baik mati daripada meninggalkan mereka dalam keadaan sulit. Sebagaimana menurut Nurgiyantoro, tanggung jawab adalah sikap kesadaran seseorang terhadap kewajiban yang harus ia jalankan dan kesediaannya untuk menerima konsekuensi dari perbuatannya. Hassan menyadari bahwa membawa orang-orang yang di bawanya adalah keputusannya, sehingga ia merasa memiliki kewajiban moral untuk tetap bersama mereka, tanpa mencari jalan keluar yang hanya menguntungkan dirinya sendiri.

Nilai moral ini sangat penting dalam kehidupan sosial, karena tanggung jawab mencerminkan komitmen seseorang terhadap tindakan dan keputusan yang telah diambilnya. Dalam masyarakat, sikap ini menciptakan kepercayaan dan solidaritas antar individu, karena seseorang yang bertanggung jawab akan selalu berusaha menepati janjinya dan tidak meninggalkan orang lain dalam kesulitan.

8. Nilai Moral Toleransi (Menit 30:24)

ذيب: في ماذا يتجادلون؟

حسين: هذا ليس من شأننا

Theeb: "Apa yang mereka pertengkarkan?"

Hussein: "Itu bukan urusan kita."

Berdasarkan data 8, terdapat nilai moral toleransi, yang merupakan bagian dari nilai moral kepada sesama manusia. Dalam konteks ini, Hussein menunjukkan sikap tidak ikut campur dalam pertengkaran orang lain dan menasihati Theeb untuk tidak terlibat dalam urusan yang bukan miliknya. Sikap ini mencerminkan prinsip toleransi dalam kehidupan sosial, di mana seseorang menghormati urusan dan pendapat orang lain tanpa harus mencampuri atau memperkeruh situasi. Sebagaimana Menurut Simon Blackburn, toleransi berarti menahan diri untuk tidak bertindak terhadap sesuatu yang tidak disetujui, seperti dalam hal agama, politik, atau pandangan yang berbeda. Maknanya kini lebih luas dan bersifat netral.¹⁴ Hussein memahami bahwa pertengkaran yang terjadi bukan urusan mereka, sehingga ia memilih untuk menjaga jarak dan tidak memihak atau memperburuk keadaan. Sikap ini penting dalam

¹⁴ Simon Blackburn, Oxford Dictionary of Philosophy, Oxford: Oxford University Press, 2017, hlm. 871.

kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya toleransi, konflik dapat diminimalisir dan hubungan antar individu dapat tetap harmonis.

9. Nilai Moral Peduli Sosial (Menit 30:31)

مرجي: الأخوة أهم من سككك الحديدية

Marji: "Persaudaraan lebih penting daripada rel kereta apimu."

Berdasarkan data 9 terdapat nilai moral peduli sosial yang merupakan bagian dari nilai moral kepada sesama manusia. Dalam konteks ini, tokoh Marji mengungkapkan bahwa persaudaraan lebih penting dibandingkan dengan rel kereta api. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia lebih mengutamakan hubungan sosial dan kebersamaan daripada kepentingan material atau ekonomi. Sebagaimana menurut Simanjuntak peduli sosial adalah sikap yang memperhatikan kepentingan bersama, mengutamakan kesejahteraan orang lain, serta menjunjung tinggi solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh Marji dalam dialog ini menunjukkan sikap peduli sosial dengan menekankan bahwa kebersamaan dan hubungan antar manusia jauh lebih berharga daripada pembangunan infrastruktur. Nilai moral ini sudah seharusnya ada dalam tatanan masyarakat, karena masyarakat yang harmonis dan saling mendukung akan tercipta ketika individu lebih peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

10. Nilai Moral Cinta Damai (Menit 30:52)

حسين: وعليكم السلام، إلى اللقاء.

مرجي: أتمنى أن نلتقي مرة أخرى إن شاء الله، إلى اللقاء

Hussein: Semoga kedamaian menyertaimu, selamat tinggal.

Marji: Saya harap kita bisa bertemu lagi, insya Allah, selamat tinggal.

Berdasarkan data 10, terdapat nilai moral cinta damai yang termasuk dalam nilai moral terhadap sesama manusia. Dalam percakapan ini, Hussein dan Marji saling mengucapkan salam perpisahan dengan penuh kedamaian. Hussein mengawali dengan doa yang mengandung harapan akan kedamaian bagi Marji, dan Marji membalasnya dengan doa serta harapan untuk bertemu kembali di masa depan, disertai ungkapan "Insya Allah.". Cinta damai merupakan perilaku, ucapan, dan tindakan seseorang yang mampu menciptakan rasa bahagia, kedamaian, dan ketenteraman bagi orang lain di sekitarnya Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam konteks ini, Hussein tidak hanya mengucapkan salam perpisahan secara formal, tetapi juga menyampaikan doa agar Marji mendapatkan kedamaian. Sementara itu, Marji membalas dengan doa serupa serta menunjukkan harapan positif akan pertemuan kembali.

11. Nilai Moral Peduli Sosial (Menit 31.01)

حسين: هيا نتبعهم

ذيب: لماذا؟

حسين: ساعدني في الترتيب

ذيب: لماذا؟

حسين: أتريد أن يموتوا عطشاً؟ لا يمكننا تركهم

Hussein: "Mari kita ikuti mereka."

Theeb: "Mengapa?"

Hussein: "Bantu aku berkemas."

Theeb: "Mengapa?"

Hussein: "Kamu ingin mereka mati kehausan? Kita tidak bisa meninggalkan mereka."

Berdasarkan data 11, Hussein menunjukkan sikap kepedulian terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan, dalam hal ini kehausan di tengah gurun. Ia menyadari bahwa meninggalkan mereka bisa berakibat fatal dan memilih untuk membantu, meskipun Theeb awalnya mempertanyakan keputusannya. Menurut Tabi'in peduli sosial adalah sikap yang mencerminkan simpati dan empati terhadap individu yang memerlukan bantuan. Hussein mempraktikkan nilai ini dengan memastikan bahwa mereka tidak meninggalkan orang lain dalam kondisi yang berbahaya. Dalam konteks sosial, kepedulian terhadap sesama sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Jika setiap individu memiliki kepedulian sosial seperti Hussein, maka akan tercipta lingkungan yang lebih suportif dan penuh empati, di mana orang-orang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain.

12. Nilai Moral Mandiri (Menit 32:15)

ذيب: أقدر أعني بنفسي

Theeb: "Aku bisa mengurus diriku sendiri."

Berdasarkan data 12, terdapat nilai moral mandiri yang termasuk dalam kategori nilai moral terhadap diri sendiri. Tokoh Theeb menunjukkan sikap mandiri dengan menegaskan bahwa ia mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, termasuk Hussein. Dalam konteks budaya Bedouin yang keras dan penuh tantangan, sikap mandiri sangat penting untuk bertahan hidup. Menurut Teori Kemandirian, n.d., "kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.", Theeb menegaskan kemandiriannya sebagai bentuk keyakinan pada kemampuannya sendiri, meskipun pada kenyataannya ia masih membutuhkan bimbingan dari Hussein. Namun, dalam percakapan ini, Hussein mempertanyakan kembali pernyataan Theeb, Hussein: "Jadi sekarang kamu bisa mengurus dirimu sendiri? Lalu mengapa kamu mengikutiku?" Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Theeb ingin terlihat mandiri, kenyataannya ia masih membutuhkan perlindungan dan bimbingan. Ini mencerminkan bahwa kemandirian dalam kehidupan tidak berarti menolak bantuan orang lain, tetapi lebih kepada kesiapan dalam menghadapi tantangan dengan kemampuan sendiri.

13. Nilai Moral Peduli Sosial (Menit 37:08)

مرجي: بارك الله في أخيك

حسين: لن نتركك! اذهب! سأحميك! اركض

Marji: "Selamat saudaramu."

Hussein: "Kami tidak akan meninggalkanmu. Pergi! Aku akan melindungimu. Berlari!"

Berdasarkan data 13, terdapat nilai moral peduli sosial, yang merupakan bagian dari nilai moral terhadap sesama manusia. Dalam konteks ini, tokoh Hussein menunjukkan kepeduliannya dengan tidak meninggalkan rekannya dalam situasi berbahaya. Sebaliknya, ia berusaha melindungi dan menyuruhnya melarikan diri agar selamat. Sebagaimana

dikemukakan oleh Menurut Tabi'in, peduli sosial adalah sikap yang mencerminkan simpati dan empati terhadap individu yang memerlukan bantuan. Hal ini terlihat pada tindakan Hussein yang rela mengambil risiko demi keselamatan rekannya, menunjukkan bahwa ia memiliki rasa empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Nilai moral ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepedulian sosial, tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga kesejahteraan orang lain.

14. Nilai Moral Tanggung Jawab (Menit 42:24)

حسين: استمع، ذيب، إذا حدث شيء، فاصعد إلى الجبل. وإذا كان الوضع آمناً، فانتظر قرب البئر سيأتي أحد إليك. هل سمعت؟

ذيب: نعم

Hussein: “Dengarkanlah, (Theeb) jika terjadi apa-apa naiklah ke atas gunung. Jika aman, tunggu di dekat sumur. Seseorang akan datang.” kau dengar?

Theeb : ya

Berdasarkan data 14, nilai moral yang terkandung dalam dialog Hussein kepada Theeb adalah tanggung jawab, yang termasuk dalam nilai moral pada diri sendiri. Dalam konteks ini, Hussein memberi arahan kepada Theeb untuk menjaga dirinya sendiri jika terjadi sesuatu yang berbahaya. Ia menanamkan rasa tanggung jawab kepada adiknya dengan memberi instruksi yang jelas agar Theeb bisa bertahan hidup dan mengambil keputusan yang tepat. Menurut Alex Nitisemo, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang semestinya terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Theeb, meskipun masih kecil, diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas keselamatannya sendiri ketika menghadapi situasi berbahaya. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena individu yang memiliki tanggung jawab akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam lingkungan sosial.

15. Nilai Moral Peduli Sosial (Menit 55:23)

ذيب: هيه، أرجوك (بينما يحاول إيقاظ شخص على ظهر الجمل) (جاوبي، أرجوك، رد عليّ)
Theeb: Hei, kumohon (sambil membangunkan seseorang di atas tunggangan unta)
jawab aku. Aku mohon padamu jawablah.

Berdasarkan data 15, tokoh Theeb menunjukkan kepedulian sosial dengan berusaha membangunkan dan mengajak berkomunikasi seseorang yang sedang berada di atas unta. Tindakannya ini menggambarkan bahwa ia memiliki rasa peduli terhadap orang lain, yang kemungkinan besar dalam keadaan tidak sadar atau lemah. Sebagaimana dikemukakan oleh Menurut Tabi'in, peduli sosial adalah sikap yang mencerminkan simpati dan empati terhadap individu yang memerlukan bantuan. Dalam konteks ini, Theeb tidak hanya sekadar memanggil, tetapi juga memohon dengan sungguh-sungguh agar orang tersebut meresponsnya, yang menandakan bahwa ia benar-benar khawatir dan ingin menolong. Sikap seperti ini sangat penting dalam kehidupan sosial karena dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling membantu di antara individu dalam masyarakat.

16. Nilai Moral Peduli Sosial (Menit 1:12:37)

حسن: إنت طعمتني زين

Hassan: Kamu memberiku makan dengan baik.

Berdasarkan data 16, terdapat nilai moral peduli sosial yang termasuk dalam kategori nilai moral kepada sesama manusia. Dalam konteks ini, Hassan mengungkapkan rasa terima kasih kepada Theeb yang telah memberinya makanan dengan baik. Tindakan memberikan makanan menunjukkan sikap kepedulian sosial, yaitu perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro bahwa kepedulian sosial adalah kesadaran individu untuk membantu dan memperhatikan kebutuhan orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Sebagaimana ditegaskan oleh Saleh (2016), masyarakat yang memiliki nilai kepedulian sosial yang tinggi akan lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera, tindakan ini juga mencerminkan nilai-nilai tradisional dalam budaya Badui, di mana berbagi makanan adalah simbol penghormatan dan kebaikan hati kepada sesama.

17. Nilai Moral Religius (Menit 1:15:33)

حسن: الذي مات لن يعود أبداً

Hassan: Yang telah meninggal tidak akan pernah kembali.

Berdasarkan data 17, terdapat nilai moral religius yang merupakan bagian dari nilai moral kepada Tuhan. Dalam konteks ini, tokoh Hassan menyatakan bahwa orang yang telah meninggal tidak akan pernah kembali, yang mencerminkan keyakinan terhadap takdir dan ketentuan Tuhan mengenai kehidupan dan kematian. Sebagaimana menurut Dedert et al (2004). Religiusitas merujuk pada sikap, perasaan, dan pemikiran yang berakar dari keyakinan terhadap hal-hal suci, berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan serta pengalaman individu.¹⁵ Demikian halnya dengan tokoh Hassan yang ingin menyampaikan bahwa kematian adalah bagian dari takdir Tuhan yang tidak dapat diubah oleh manusia. Ia mengungkapkan pernyataan tersebut sebagai bentuk kesadaran bahwa setiap kehidupan akan berakhir sesuai dengan kehendak Tuhan. Nilai moral ini sudah seharusnya ada dalam tatanan masyarakat, karena manusia yang religius akan selalu percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Tuhan. .

18. Nilai Moral Religius (Menit 1:17:42)

ذيب: كيف تتابع النجوم؟

حسن: ضع النجم الشمالي بين عينيك، والنجم الجنوبي بين كتفك. إلى أين نتجه؟

ذيب: إلى الجنوب

حسن: صحيح

Theeb: "Bagaimana Anda mengikuti bintang-bintang itu?"

Hassan: Letakkan Bintang sebelah Utara di antara mata Anda. Dan Bintang Selatan di antara bahu Anda. Ke mana arah kita?

Theeb: Selatan.

Hassan: Benar.

¹⁵ Dedert et al., Handbook of Religion and Health, New York: Oxford University Press, 2004,

Berdasarkan data 18, terdapat nilai moral religius yang merupakan bagian dari nilai moral kepada Tuhan. Dalam konteks ini, tokoh Hassan menggunakan bintang sebagai pedoman arah dalam perjalanan, yang mencerminkan kepercayaan terhadap keteraturan alam yang diciptakan oleh Tuhan. Sebagaimana menurut Dedert et al Religiuitas merujuk pada sikap, perasaan, dan pemikiran yang berakar dari keyakinan terhadap hal-hal suci, berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan serta pengalaman individu. Demikian halnya dengan tokoh Hassan yang mengajarkan Theeb cara membaca bintang untuk menentukan arah perjalanan. Dalam banyak ajaran agama, bintang sering kali dianggap sebagai salah satu tanda kebesaran Tuhan yang memberikan manfaat bagi manusia. Sikap Hassan menunjukkan bahwa ia percaya bahwa Tuhan telah menciptakan alam dengan keteraturan yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, termasuk dalam navigasi dan bertahan hidup di alam liar.

19. Nilai Moral Rasa Ingin Tahu (Menit 1:18:27)

ذيب: ما هذا؟
حسن: حمار من حديد
ذيب: ماذا؟
حسن: ستري

Theeb: Apa itu?
Hassan: Keledai besi.
Theeb: "Apa?"
Hassan: "Kau akan lihat."

Berdasarkan data 19, terdapat nilai moral rasa ingin tahu, yang merupakan bagian dari nilai moral kepada diri sendiri. Dalam konteks ini, tokoh Theeb menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang belum pernah ia ketahui sebelumnya, yaitu "keledai besi." Sebagaimana menurut Kemdikbud rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku yang mendorong seseorang untuk terus mencari pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang dipelajarinya, diamatinya, atau ditemuinya. Demikian halnya dengan tokoh Theeb yang ingin mengetahui apa yang dimaksud oleh Hassan dengan "keledai besi." Ia tidak hanya bertanya sekali, tetapi mengulangi pertanyaannya, yang menunjukkan ketertarikannya terhadap sesuatu yang baru baginya. Hassan, sebagai sosok yang lebih berpengalaman, tidak langsung menjelaskan secara rinci, tetapi membiarkan Theeb untuk melihat dan memahami sendiri, yang juga dapat mendorong Theeb pembelajaran melalui pengalaman langsung. Nilai moral ini sudah seharusnya ada di dalam tatanan masyarakat, karena rasa ingin tahu yang positif dapat mendorong seseorang untuk belajar, berkembang, dan lebih memahami dunia di sekitarnya.

20. Nilai Moral Cinta Tanah Air (Menit 1:18:41)

حسن: هذا ما دمرن
ذيب: ما هو؟
حسن: آثار حوافر الحمار الحديدي
ذيب: لماذا هذا؟
حسن: الحجاج والجنود العثمانيون يركبونه. كان السفر يستغرق شهراً على الجمل، أما الآن فلا يستغرق سوى أسبوع بالقطار

Hassan: "Inilah yang menghancurkan kita."

Theeb: "Apa itu?"

Hassan: "Jejak keledai besi."

Theeb: "Untuk apa ini?"

Hassan: "Peziarah dan tentara Ottoman menaikinya. Sebulan dengan unta kini hanya membutuhkan waktu seminggu dengan kereta api."

Berdasarkan data 20, terdapat nilai moral cinta tanah air, yang merupakan bagian dari nilai moral terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, tokoh Hassan mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kehadiran teknologi modern, seperti kereta api, yang membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakatnya. Perasaan bangga, memiliki, menghargai, menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu terhadap negara tempat ia menetap. Hassan melihat teknologi ini sebagai simbol dari kekuatan asing yang mulai mendominasi tanah mereka, sehingga ia merasa perlu menyuarakan kegelisahannya. Nilai moral ini sudah seharusnya ada dalam tatanan masyarakat, karena masyarakat yang mencintai tanah airnya akan selalu berusaha mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data yang ditemukan pada film "ذيب" karya Naji Abu Noar ditemukan 20 data dialog yang mencerminkan nilai moral yang diungkapkan oleh para tokoh. Adapun 20 data dialog tersebut meliputi nilai moral kepada diri sendiri, nilai moral kepada sesama manusia, dan nilai moral kepada Tuhan. Nilai moral kepada diri sendiri terdapat 9 data yang terdiri dari nilai moral bertanggung jawab, Rasa ingin tahu, Mandiri, dan Cinta tanah air. Kemudian terdapat 9 data nilai moral kepada orang lain yang meliputi Nilai moral Peduli sosial, Dermawan, Toleransi, Cinta damai. Selanjutnya terdapat 2 data nilai moral kepada Tuhan yaitu Nilai moral Religius. Dalam hal ini, masing-masing dari nilai moral tersebut merupakan nilai-nilai individual dari sebuah kehidupan masyarakat yang direpresentasikan melalui karya sastra, yakni dialog-dialog dalam sebuah film drama petualangan.

Referensi

- Muhammad, L. Y. B., Muflikhati, I., & Simanjuntak, M. (2019). Religiusitas, Dukungan Sosial, Stres, Dan Penyesuaian Wanita Bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(3), 194–207. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.194>
- Teori Kemandirian, L. A. (n.d.). *BAB II*.
- Damono, S. D. (2020). Sosiologi sastra: Pengantar ringkas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2010). Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya. Pustaka Pelajar. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/256>
- Goldmann, L. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setianingrum, N. W. D. I., & Taufiqurrohman. (2024). Analisis nilai moral religius dalam fabel Al-Arnab wa As-Sulahfāt karya Rasyād Kāmil Kailani. Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM BSA), Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel Surabaya. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/download/2484/1505/>

- Ruslan, R. (2003). Metode penelitian public relations dan komunikasi. Rajawali Pers.
- Hassanah, U. (2017). Nilai moral dalam Sāq al-Bambū karya Sa'ūd al-San'ūsī. Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 1(1), 112-138. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/download/2484/1505/>
- Musa, S., Pangayow, W., & Kamuli, S. (2017). Pembinaan karakter tanggung jawab melalui kegiatan pramuka di SMP Negeri 1 Mananggu Kabupaten Boalemo. JPS: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, 2(2), 308-316. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JPS/article/download/151/148>
- Triani, R. A. (2021). Urgensi sikap dermawan menurut hadis. Jurnal Riset Agama, 1(1), 177-186. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/14366/6155>
- Blackburn, S. (2017). The Oxford dictionary of philosophy (3rd ed.). Oxford University Press.
- Ramadhanti, L. R., & Vinayastri, A. (2022). Pengembangan instrumen karakter cinta damai pada anak usia dini. Jurnal Golden Age, 6(02), 393-404. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/6084/2629>
- Abrams, M. H. (1981). A Glossary of Literary Terms. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Subur. (2015). Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah. Yogyakarta: Kalimedia
- Anggraini, P. M. N., Suryanti, H. H., & Widyaningrum, R. (2021). Analisis karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V di SDN Sambirejo Surakarta. Jurnal Sinektik, 4(1), 1-8. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sin>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pembelajaran matematika di SD. Kementerian Pendidikan Nasional. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/6084/2629>
- Kusuma, W. (n.d.). Cinta Tanah Air. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/nhtv1>
- Murdiana, Velda Ardia. 2020. Representasi Maskulinitas dalam Iklan Yamaha CBU dan Yamaha YZF R15. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tersedia di: <https://repository.umj.ac.id/6791/1/REPRESENTASI%20MASKULINITAS%20DALAM%20IKLAN%20YAMAHA%20CBU%20DAN%20YAMAHA%20YZF%20R15%20PDF.pdf>
- Subur, T. (2005). Nilai-Nilai Moral dalam Sastra dan Film: Perspektif Pendidikan Karakter. Jakarta: Gramedia.
- Saleh, M. (2016). The Representation of Bedouin Culture in Theeb: A Sociological Analysis. Middle Eastern Studies Journal, 52(4), 487-502.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

